

## Representasi Gender dalam Praktik Ritual *Barzanji*: Analisis Komparatif Desa Rano Jaya dan Kelurahan Sabilambo

Anastasia<sup>1</sup>, Farid Wajdi<sup>2</sup>, Zulfikar Putra<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Korespondensi: [av716832@gmail.com](mailto:av716832@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstract

*This study aims to analyze the construction of gender roles in the Barzanji ritual in Rano Jaya Village and Sabilambo Subdistrict and to identify the socio cultural factors influencing their differences. The research employs a qualitative approach with a comparative study design, using in depth interviews, participant observation, and documentation as data collection techniques. Data were analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Barzanji practice in Rano Jaya Village represents a conservative complementary model characterized by male dominance in the public ritual sphere, whereas in Sabilambo Subdistrict an inclusive participatory model has developed since 2021, marked by the direct involvement of women in ritual recitation. These differences are influenced by local traditions, leadership dynamics, social openness, and the reinterpretation of religious values.*

*Keywords: barzanji ritual; gender construction; gender representation*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi peran gender dalam ritual *Barzanji* di Desa Rano Jaya dan Kelurahan Sabilambo serta mengidentifikasi faktor sosial budaya yang memengaruhi perbedaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *Barzanji* di Desa Rano Jaya merepresentasikan model konservatif komplementer dengan dominasi laki-laki dalam ruang ritual publik, sedangkan di Kelurahan Sabilambo berkembang model inklusif partisipatif sejak 2021 dengan keterlibatan perempuan secara langsung dalam pembacaan ritual. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh tradisi lokal, kepemimpinan dan keterbukaan sosial.

*Kata Kunci: konstruksi gender; representasi gender; ritual Barzanji*



### Article History:

Received: 26 November 2025  
Revised: 27 Desember 2025

Accepted: 29 Desember 2025  
Published: 31 Desember 2025

## Pendahuluan

Ritual keagamaan dalam masyarakat Muslim merupakan ruang spiritual yang merepresentasikan nilai keadilan, kebersamaan, dan kesetaraan di hadapan Tuhan. Dalam perspektif teori konstruksi sosial, peran gender tidak bersifat kodrati, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial yang dilegitimasi oleh budaya dan institusi keagamaan. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses dialektis antara manusia dan masyarakat yang meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, di mana praktik sosial yang diciptakan manusia kemudian menjadi institusi yang dianggap sebagai realitas objektif dan diinternalisasi kembali oleh individu dalam kehidupan sosial (Berger & Luckmann, 2015). Dalam kajian gender, sebagaimana dijelaskan dalam literatur mengenai konsep gender dalam perspektif Islam (Syafei, Mashvufah, Jaenullah, & Susanti, 2020), perbedaan biologis tidak secara otomatis menentukan pembagian peran sosial. Sementara itu, teori peran sosial menegaskan bahwa struktur masyarakat dapat memengaruhi distribusi tanggung jawab publik dan domestik antara laki-laki dan perempuan.

Dalam konteks sosiologi agama, ritual tidak hanya dipahami sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai arena simbolik yang merepresentasikan sekaligus mereproduksi struktur sosial dalam masyarakat. Melalui praktik ritual, norma, identitas, dan relasi gender dapat dibentuk dan dipertahankan dalam kehidupan komunitas religius (Ferguson, 2020; Susanti et al., 2025). Pemahaman keagamaan yang lebih holistik dan kontekstual terbukti dapat mendorong perluasan partisipasi perempuan dalam ruang ritual, terutama ketika interpretasi ajaran agama menekankan prinsip keadilan dan kemuliaan manusia (Rinaldo, 2020; van Doorn-Harder, 2019). Dengan demikian, ritual seperti *Barzanji* secara normatif dapat menjadi ruang partisipasi kolektif yang terbuka bagi laki-laki dan perempuan sepanjang tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran Islam.

Meskipun secara teoretis ruang keagamaan idealnya inklusif, dalam praktiknya pembagian peran gender dalam ritual sering kali menunjukkan pola yang beragam. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ruang ibadah masih menyimpan bias struktural. Maulana dan Ningrum (2023) menemukan bahwa pengelolaan masjid cenderung berorientasi pada kepentingan laki-laki, baik dari segi kepemimpinan maupun fasilitas, sehingga perempuan berada pada posisi marginal. Temuan ini diperkuat oleh Nurjamilah (2017) yang menyatakan bahwa bias gender dalam pengelolaan masjid memengaruhi partisipasi perempuan dan persepsi publik terhadap peran perempuan dalam kehidupan keagamaan.

Dalam konteks ritual tradisional, Syam dan Ridha (2024) menunjukkan bahwa praktik *Mabarazanji* pada komunitas Bugis Bone secara historis menempatkan laki-laki sebagai aktor utama, sementara perempuan berada di balik layar melalui peran domestik. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian peran gender dalam ritual merupakan konstruksi sosial-budaya, bukan kodrat biologis, di mana perempuan berperan mendukung jalannya ritual sesuai norma masyarakat (Vegawati & Wahyuni, 2024). Kondisi ini relevan dengan fenomena yang ditemukan di Desa Rano Jaya, di mana pelaksanaan *Barzanji* masih dilakukan secara eksklusif oleh laki-laki pada malam hari, sedangkan perempuan berpartisipasi dalam kegiatan siang hari dan mendukung melalui aktivitas domestik. Sebaliknya, Kelurahan Sabilambo sejak tahun 2021 menunjukkan perubahan dengan melibatkan perempuan secara langsung dalam pembacaan *Barzanji*. Perbedaan praktik ini menunjukkan adanya dinamika sosial yang menarik untuk dianalisis secara komparatif.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas relasi gender dalam ruang keagamaan, baik dalam pengelolaan masjid (Nurjamilah, 2017; Maulana & Ningrum, 2023), pendidikan agama dan konstruksi gender dalam masyarakat Islam (Husni Abdulah Pakarti et al., 2023), maupun reinterpretasi ajaran Islam yang lebih inklusif (Susanti, 2025; Marcoes-

Natsir, 2025). Dalam praktik ritual Islam Nusantara, keterlibatan perempuan kerap meningkatkan dimensi sosial dan partisipatif kegiatan keagamaan, karena ritual tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial komunitas (Woodward, 2018). Dalam konteks ritual Jawa, perempuan kerap memiliki otoritas sosial yang signifikan meskipun tidak selalu tampil sebagai pembaca doa utama. Otoritas tersebut dapat hadir dalam bentuk pengelolaan ritual, legitimasi sosial, serta pengaruh simbolik dalam komunitas (van Doorn-Harder, 2019; Rinaldo, 2020).

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada satu komunitas atau satu konteks budaya tertentu dan belum secara spesifik membandingkan dua wilayah dengan karakter sosial berbeda dalam ritual yang sama. Belum banyak kajian yang secara eksplisit menggunakan pendekatan komparatif untuk melihat bagaimana ritual *Barzanji* dapat mereproduksi pola tradisional di satu wilayah dan mengalami transformasi inklusif di wilayah lain dalam konteks sosial yang berbeda. Dengan demikian, terdapat celah penelitian dalam memahami bagaimana konstruksi sosial, kepemimpinan lokal, dan dinamika budaya memengaruhi perbedaan representasi gender dalam ritual yang sama. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif antara Desa Rano Jaya dan Kelurahan Sabilambo untuk menunjukkan bahwa ritual *Barzanji* bukan entitas statis, melainkan arena negosiasi sosial yang dapat mempertahankan pola tradisional maupun bergerak menuju praktik inklusif.

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan kontribusi empiris terhadap kajian sosiologi agama dan studi gender dalam konteks budaya lokal Indonesia. Memahami bagaimana ritual keagamaan berfungsi sebagai arena negosiasi sosial dapat membantu menjelaskan dinamika perubahan sosial yang terjadi di tingkat komunitas. Selain itu, kajian ini relevan dalam memperkaya diskursus mengenai kesetaraan gender dalam praktik keagamaan tanpa harus memutus akar tradisi budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah: Bagaimana konstruksi peran gender dalam ritual *Barzanji* di Desa Rano Jaya dan Kelurahan Sabilambo?; Faktor sosial budaya apa yang memengaruhi perbedaan pola partisipasi gender di kedua wilayah tersebut?. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi peran gender dalam ritual *Barzanji* di kedua wilayah serta mengidentifikasi dinamika sosial yang mendorong keberlanjutan pola tradisional maupun transformasi menuju praktik yang lebih inklusif.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi komparatif. Secara teoretis, studi komparatif dalam penelitian kualitatif bertujuan membandingkan dua fenomena sosial yang memiliki karakteristik berbeda untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi variasinya. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman makna fenomena sosial secara naturalistik melalui perspektif partisipan. Dalam kerangka komparatif, analisis dilakukan dengan menetapkan unit analisis yang sama pada dua konteks berbeda agar dapat dilakukan perbandingan secara sistematis. Analisa komparasi merupakan konsentrasi diri peneliti dalam mendeskripsikan data secara rinci yang berkaitan dengan ciri atau sifat data yang diperoleh sehingga memungkinkan identifikasi karakteristik masing-masing fenomena secara mendalam (Wajdi dkk., 2024). Dengan demikian, perbandingan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis terhadap struktur sosial dan konteks yang melatarbelakanginya.

Tahapan penelitian ini dimulai dari identifikasi fenomena yang dikaji, yaitu pola partisipasi gender dalam ritual *Barzanji*, kemudian penentuan unit analisis berupa bentuk pembagian peran, akses partisipasi, legitimasi sosial, dan faktor sosial budaya yang

memengaruhi keterlibatan laki-laki dan perempuan. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data pada dua konteks sosial yang merepresentasikan dua fenomena berbeda, dilanjutkan dengan analisis mendalam pada masing-masing fenomena (analisis intra-kasus), dan diakhiri dengan analisis perbandingan antar fenomena (cross-case analysis) untuk menemukan pola perbedaan dan faktor penyebabnya.

Dengan demikian, yang dikomparatifkan dalam penelitian ini bukan sekadar Desa Rano Jaya dan Kelurahan Sabilambo sebagai wilayah geografis, melainkan dua fenomena berbeda dalam praktik ritual *Barzanji*. Fenomena pertama adalah pola segregasi gender dalam ritual *Barzanji* yang terjadi di Desa Rano Jaya, di mana pembacaan *Barzanji* dilaksanakan secara eksklusif oleh laki-laki, sementara perempuan berperan dalam kegiatan keagamaan siang hari dan aktivitas domestik sebagai pendukung ritual. Fenomena kedua adalah pola inklusivitas gender dalam ritual *Barzanji* yang terjadi di Kelurahan Sabilambo sejak tahun 2021, di mana perempuan terlibat langsung dalam pembacaan *Barzanji* bersama laki-laki tanpa pembatasan peran yang ketat. Fenomena segregasi tidak ditemukan dalam praktik aktual di Sabilambo pasca 2021, dan fenomena inklusivitas tidak terjadi di Rano Jaya. Perbedaan inilah yang menjadi dasar komparasi untuk menganalisis bagaimana konstruksi sosial, kepemimpinan lokal, serta dinamika interpretasi keagamaan memengaruhi representasi gender dalam ritual yang sama.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada tokoh agama serta laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam ritual *Barzanji* guna menggali pengalaman, persepsi, dan legitimasi sosial terkait pembagian peran gender. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami secara langsung pengaturan ruang ritual, pola interaksi, serta distribusi peran dalam pelaksanaan *Barzanji*. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan foto wawancara. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, serta keterlibatan peneliti secara memadai. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan kredibilitas temuan, sebagaimana dijelaskan oleh Luthfiyani dan Murhayati (2024) bahwa triangulasi merupakan strategi utama dalam memastikan validitas data kualitatif. Member check dilakukan dengan meminta informan meninjau kembali hasil interpretasi peneliti guna menjamin ketepatan dan konsistensi informasi (Fikri et al., 2025). Proses analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berulang dan reflektif hingga diperoleh pola serta makna yang komprehensif dari kedua fenomena yang dikomparatifkan, sejalan dengan penjelasan bahwa analisis data kualitatif bersifat interaktif, siklik, dan terus-menerus hingga mencapai kejenuhan data (Prayadi & Putra, 2022).

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif yang dilakukan di dua lokasi, yaitu Desa Rano Jaya dan Kelurahan Sabilambo. Data diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri atas tokoh agama, perwakilan laki-laki yang aktif dalam kegiatan *Barzanji*, serta perwakilan perempuan di masing-masing wilayah. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk menggali sejarah pelaksanaan *Barzanji*, pembagian peran gender, faktor sosial yang memengaruhi praktik tersebut, serta dinamika perubahan yang terjadi. Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan keagamaan dan acara masyarakat, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat validitas data hasil wawancara. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi berdasarkan tema (sejarah, pembagian peran gender, faktor sosial, dan dinamika perubahan), kemudian

dibandingkan secara sistematis untuk melihat persamaan dan perbedaan di kedua wilayah penelitian.

### ***Konstruksi Peran Gender dalam Ritual Barzanji di Desa Rano Jaya***

Temuan penelitian di Desa Rano Jaya menunjukkan bahwa praktik *Barzanji* berfungsi tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mereproduksi nilai budaya dan struktur gender. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun sejak diperkenalkan oleh komunitas suku Jawa sebagaimana dijelaskan oleh tokoh agama desa yang kemudian diterima oleh suku Tolaki, Moronene, dan Bugis. Proses ini memperlihatkan integrasi budaya yang memperkuat solidaritas lintas etnis. Dalam perspektif sosiologi agama, ritual kolektif seperti *Barzanji* berperan sebagai sarana memperkuat kohesi sosial dan identitas komunal melalui praktik simbolik yang dilakukan secara berulang, sebagaimana tercermin dalam penuturan para informan bahwa setiap hajatan keluarga hampir selalu disertai pembacaan *Barzanji*.

Selain itu, dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan praktik antara Desa Rano Jaya dengan daerah lain seperti Sabilambo. Perbedaan tersebut terlihat pada tidak dilaksanakannya proses *mahalul qiyam* (berdiri) dalam pembacaan *Barzanji* pada acara pernikahan di Desa Rano Jaya. Pada beberapa daerah lain, termasuk di Sabilambo, bagian *mahalul qiyam* biasanya menjadi salah satu tahapan dalam rangkaian pembacaan *Barzanji* yang dilakukan dengan berdiri sebagai bentuk penghormatan pada bagian tertentu dari teks *Barzanji*. Namun, praktik tersebut tidak dilakukan oleh masyarakat Desa Rano Jaya. Berdasarkan pernyataan Bapak Hasyim selaku tokoh agama desa, hal tersebut merupakan tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun di tengah masyarakat. Ia menjelaskan bahwa setelah pembacaan *Barzanji* selesai, masyarakat tidak lagi melanjutkan pada tahapan *mahalul qiyam*. Dalam praktiknya, warga hanya berdiri sebagai tanda bahwa pembacaan *Barzanji* telah selesai dan tidak melanjutkan pada pembacaan bagian *mahalul qiyam*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rano Jaya memaknai berdiri tersebut sebagai penanda berakhirnya rangkaian pembacaan *Barzanji*, sehingga tahapan *mahalul qiyam* tidak lagi menjadi bagian dari praktik ritual yang dilaksanakan.

Perbedaan praktik tersebut menunjukkan bahwa tradisi keagamaan lokal tidak selalu bersifat seragam, melainkan dapat beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Tidak dilaksanakannya *mahalul qiyam* dalam pembacaan *Barzanji* di Desa Rano Jaya mencerminkan proses penyesuaian tradisi yang terbentuk melalui kebiasaan kolektif masyarakat. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, realitas sosial terbentuk melalui praktik komunikatif yang dilakukan secara berulang hingga dilembagakan sebagai tradisi yang dianggap wajar dalam suatu komunitas (Knoblauch, 2020).

Pembagian peran gender yang tegas antara laki-laki dan perempuan dalam praktik *Barzanji* di Rano Jaya sebagaimana ditegaskan oleh Bapak Lianto dari kelompok pembaca *Barzanji* serta dikonfirmasi oleh Ibu Marni dari kalangan majelis taklim dapat dijelaskan melalui teori konstruksi sosial gender. Oakley (2015) dalam *Sex, Gender and Society* menegaskan bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan bukan semata-mata didasarkan pada faktor biologis, melainkan dibentuk melalui proses sosialisasi dan konstruksi budaya. Pola yang terjadi di Rano Jaya menunjukkan bahwa ruang ritual publik dilekatkan pada laki-laki, sedangkan perempuan ditempatkan pada ranah domestik religius yang terpisah. Dengan demikian, pembagian tersebut merupakan hasil konstruksi sosial yang dilegitimasi oleh norma agama dan adat setempat, sebagaimana juga diakui oleh para informan bahwa pelaksanaan malam hari dianggap lebih sesuai bagi laki-laki.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Syam & Ridha (2024) yang menunjukkan bahwa dalam praktik *Mabarazanji* pada komunitas Bugis Bone, laki-laki cenderung menempati peran dominan dalam ruang ritual, sedangkan perempuan berperan melalui dukungan

domestik di belakang panggung ritual. Kondisi serupa juga dijelaskan oleh Ningsih dan Susanti (2025) yang menekankan bahwa struktur sosial patriarkal masih memengaruhi interpretasi keagamaan dalam masyarakat Muslim Indonesia, terutama dalam praktik tradisi keagamaan lokal. Pernyataan Bapak Rahman bahwa pembacaan dilakukan oleh laki-laki yang memiliki kompetensi membaca teks secara tartil menunjukkan bagaimana legitimasi religius turut memperkuat pembagian tersebut.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa dalam konteks Rano Jaya, pembagian peran tersebut tidak dipersepsi sebagai bentuk ketidakadilan. Dalam kajian terhadap masyarakat nomaden tradisional, ditemukan bahwa pembagian tugas laki-laki dan perempuan tidak semata-mata menempatkan perempuan sebagai subordinat; perempuan memiliki peran signifikan dan dihormati dalam struktur sosial dan ekonomi komunitas, menunjukkan pola peran gender yang saling komplementer dan bukan sekadar dominasi satu pihak (Elmuratovna, 2024). Hal ini tercermin dalam wawancara dengan Ibu Marni yang menyatakan bahwa partisipasi perempuan melalui kajian siang hari dan dukungan domestik sudah dianggap cukup representatif serta selaras dengan nilai budaya desa.

Selain itu, teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann (2015) menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam kasus Rano Jaya, sebagaimana ditegaskan oleh Bapak Hasyim (tokoh agama desa), pembagian peran gender dalam *Barzanji* telah berlangsung sejak 1981 dan mengalami proses internalisasi yang kuat sehingga diterima sebagai realitas yang wajar dan tidak dipertanyakan. Tradisi yang terstruktur melalui pembagian waktu antara kegiatan siang untuk perempuan dan malam untuk laki-laki memperkuat legitimasi sosial atas struktur tersebut. Faktor sosial ekonomi masyarakat agraris juga memperkuat pola ini. Mayoritas masyarakat bekerja di sektor pertanian dan perkebunan pada siang hari, sehingga malam menjadi waktu yang lebih memungkinkan bagi laki-laki untuk berkumpul dalam ruang ritual, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Lianto. Dengan demikian, pembagian peran gender tidak hanya dipengaruhi norma budaya dan agama, tetapi juga kondisi material masyarakat.

Berdasarkan analisis tersebut, praktik *Barzanji* di Desa Rano Jaya dapat dikategorikan sebagai model representasi gender konservatif komplementer. Pola ini mempertahankan dominasi laki-laki dalam ruang ritual publik sebagaimana ditegaskan oleh Bapak Lianto namun tetap memberi ruang religius bagi perempuan dalam bentuk yang berbeda, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Marni. Temuan ini menegaskan bahwa praktik keagamaan lokal berfungsi sebagai arena reproduksi struktur sosial, sekaligus mencerminkan bagaimana nilai agama, budaya, pengalaman informan, dan kondisi sosial ekonomi saling berinteraksi dalam membentuk representasi gender di tingkat komunitas.

### **Konstruksi Peran Gender dalam Ritual Barzanji di Kelurahan Sabilambo**

Pembahasan temuan di Kelurahan Sabilambo menunjukkan adanya dinamika perubahan representasi gender dalam praktik *Barzanji* yang bersifat transformatif. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Budiono, tradisi *Barzanji* merupakan warisan turun-temurun yang sejak awal didominasi oleh laki-laki. Namun, sejak tahun 2021 terjadi perubahan signifikan ketika Ibu Yuli sebagai lurah aktif terlibat dalam pembacaan *Barzanji*. Transformasi ini memperlihatkan bahwa praktik keagamaan lokal tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap konteks sosial dan kepemimpinan.

Perubahan tersebut dapat dianalisis melalui perspektif gender dan kepemimpinan dalam Islam kontemporer. Studi Nisa (2019) tentang kepemimpinan perempuan Muslim di Indonesia menunjukkan bahwa legitimasi sosial terhadap perempuan dalam ruang publik keagamaan semakin menguat, terutama ketika didukung oleh kompetensi religius dan posisi struktural yang sah. Dalam konteks Sabilambo, partisipasi Ibu Yuli tidak hanya

didasarkan pada jabatan formal sebagai lurah, tetapi juga pada kapasitas keagamaan yang ia miliki. Hal ini sejalan dengan penegasan Ibu Yuli bahwa keterlibatannya merupakan implementasi ilmu agama sekaligus sarana pengembangan wawasan religius.

Penegasan Bapak Budiono bahwa tidak terdapat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam pembacaan *Barzanji* menunjukkan adanya pergeseran pola relasi gender menuju model egaliter partisipatif. Studi Hasyim (2018) tentang otoritas keagamaan di Indonesia menegaskan bahwa ruang-ruang ritual tradisional kini semakin terbuka terhadap partisipasi perempuan sebagai bagian dari transformasi sosial Islam Indonesia yang lebih inklusif. Dalam praktik di Sabilambo, kesempatan membaca *Barzanji* secara bergiliran antara imam, ibu-ibu, dan bapak-bapak mencerminkan pola distribusi peran yang setara.

Keterangan Bapak Nurdin bahwa keterlibatan perempuan sebenarnya pernah terjadi melalui almarhumah Ibu Maryam menunjukkan bahwa praktik gender dalam ritual bersifat dinamis dan dapat mengalami siklus perubahan. Perspektif ini diperkuat oleh penelitian Rahmah (2021) yang menjelaskan bahwa tradisi keagamaan lokal sering kali mengalami renegotiasi makna ketika muncul figur perempuan yang memiliki legitimasi sosial dan religius. Artinya, perubahan bukanlah bentuk penyimpangan tradisi, melainkan bagian dari proses reinterpretasi yang kontekstual.

Selain itu, studi Rinaldo (2020) tentang aktivisme perempuan Muslim di Indonesia menekankan bahwa partisipasi perempuan dalam ruang religius publik meningkat seiring berkembangnya kesadaran kesetaraan dan dukungan komunitas. Hal ini terlihat dalam penerimaan masyarakat Sabilambo yang tidak menunjukkan resistensi terhadap keterlibatan perempuan, bahkan memberikan dukungan penuh sebagaimana ditegaskan oleh Bapak Budiono dan Bapak Nurdin.

Selain perubahan dalam representasi gender, praktik *Barzanji* di Kelurahan Sabilambo juga tetap mempertahankan beberapa unsur ritual yang dianggap penting oleh masyarakat. Salah satu di antaranya adalah pelaksanaan *mahalul qiyam* dalam rangkaian pembacaan *Barzanji*. Berdasarkan keterangan Ibu Yuli dan Bapak Budiono, *mahalul qiyam* dilaksanakan dengan berdiri bersama sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan kepada Rasulullah serta sebagai ungkapan rasa syukur atas terselenggaranya acara yang dilaksanakan oleh warga. Bagi masyarakat Sabilambo, tahapan ini dipandang sebagai bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan *Barzanji* karena memiliki makna simbolik dan spiritual yang mendalam dalam memperlihatkan kecintaan kepada Rasulullah sekaligus memperkuat suasana religius dalam kegiatan masyarakat.

Secara sosiologis, perubahan di Sabilambo juga dapat dipahami melalui pendekatan Islam yang adaptif terhadap konteks sosial dan kepemimpinan lokal, seperti dibahas oleh Hefner dalam kajiannya mengenai hubungan Islam dan kewarganegaraan di Indonesia, yang menunjukkan bahwa Islam tidak statis tetapi terus berevolusi sesuai dengan dinamika sosial, politik, dan budaya masyarakatnya. Dengan demikian, keterlibatan Ibu Yuli bukan sekadar fenomena individual, melainkan bagian dari pola perubahan yang lebih luas dalam praktik Islam lokal yang responsif terhadap kondisi sosial dan inklusif terhadap peran perempuan.

Berdasarkan analisis tersebut, praktik *Barzanji* di Kelurahan Sabilambo menunjukkan model representasi gender inklusif-transformasional. Perempuan tidak lagi dibatasi pada ranah domestik, tetapi memperoleh ruang langsung dalam ritual inti. Keterlibatan Ibu Yuli sebagai agen perubahan, dukungan Bapak Budiono sebagai tokoh masyarakat, serta pengakuan historis dari Bapak Nurdin menunjukkan bahwa perubahan representasi gender dalam tradisi keagamaan dimungkinkan ketika terdapat legitimasi religius, dukungan sosial, dan kepemimpinan yang progresif. Transformasi di Sabilambo menegaskan bahwa praktik keagamaan lokal bukanlah struktur yang beku, melainkan arena sosial yang dapat

dinegosiasikan menuju partisipasi gender yang lebih setara dalam kerangka nilai Islam dan budaya masyarakat setempat.

### **Faktor Sosial Budaya yang Memengaruhi Perbedaan Pola Partisipasi Gender di Desa Rano Jaya dan Kelurahan Sabilambo**

Analisis komparatif menunjukkan bahwa perbedaan representasi gender dalam praktik *Barzanji* di Desa Rano Jaya dan Kelurahan Sabilambo dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial budaya, terutama tradisi lokal, kepemimpinan, dan keterbukaan sosial masyarakat. Ketiga unsur ini membentuk dinamika sosial yang berbeda pada masing-masing wilayah sehingga menghasilkan pola partisipasi gender yang tidak sama dalam praktik ritual keagamaan tersebut.

Faktor tradisi lokal menjadi salah satu unsur yang paling berpengaruh dalam membentuk praktik *Barzanji* di kedua wilayah. Pada masyarakat Desa Rano Jaya, tradisi yang diwariskan secara turun-temurun membentuk struktur sosial yang relatif stabil dan cenderung mempertahankan pola yang telah lama berlaku. Dalam kerangka teori institusional, Scott (2014) menjelaskan bahwa praktik sosial yang telah terlembagakan memperoleh legitimasi melalui pilar regulatif, normatif, dan kultural kognitif. Dalam konteks Rano Jaya, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam ritual *Barzanji* telah memperoleh legitimasi normatif melalui nilai adat dan agama, serta legitimasi kultural melalui kebiasaan kolektif masyarakat. Kondisi ini menyebabkan praktik *Barzanji* tetap mempertahankan pola partisipasi gender yang relatif tetap, di mana laki-laki mendominasi ruang ritual publik melalui pembacaan *Barzanji*, sementara perempuan lebih banyak berperan dalam kegiatan pendukung.

Sementara itu, pada masyarakat Kelurahan Sabilambo, tradisi *Barzanji* juga dipertahankan sebagai bagian dari identitas religius masyarakat. Praktik tersebut tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada Rasulullah serta ungkapan rasa syukur dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat, seperti pernikahan dan acara keagamaan lainnya. Beberapa tahapan ritual, seperti *mahalul qiyam*, tetap dipertahankan karena memiliki makna simbolik dan spiritual bagi masyarakat. Namun demikian, berbeda dengan Desa Rano Jaya yang cenderung mempertahankan pola partisipasi yang tetap, tradisi *Barzanji* di Kelurahan Sabilambo menunjukkan fleksibilitas dalam praktiknya sehingga membuka ruang bagi keterlibatan perempuan dalam pembacaan *Barzanji* bersama laki-laki.

Selain tradisi lokal, faktor kepemimpinan juga menjadi unsur penting yang memengaruhi dinamika partisipasi gender dalam praktik *Barzanji*. Pada masyarakat Desa Rano Jaya, kepemimpinan lokal cenderung berperan dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi yang telah lama berkembang di masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Arianto, masyarakat masih memandang bahwa laki-laki merupakan pemimpin dalam struktur sosial dan keagamaan. Pandangan tersebut turut memengaruhi praktik ritual *Barzanji* yang masih menempatkan laki-laki sebagai aktor utama dalam pelaksanaan pembacaan ritual. Kondisi ini menunjukkan bahwa hingga saat ini belum terjadi perubahan yang signifikan dalam pola partisipasi gender di Desa Rano Jaya sebagaimana yang terjadi di Kelurahan Sabilambo, karena masyarakat masih mempertahankan pemahaman kepemimpinan yang berorientasi pada peran laki-laki dalam ruang keagamaan.

Berbeda dengan kondisi tersebut, faktor kepemimpinan di Kelurahan Sabilambo justru berperan sebagai pendorong terjadinya perubahan dalam praktik *Barzanji*. Sejak tahun 2021, keterlibatan Ibu Yuli sebagai lurah dalam pembacaan *Barzanji* bersama masyarakat menunjukkan bagaimana kepemimpinan lokal dapat membuka ruang partisipasi bagi perempuan dalam ritual keagamaan. Kehadiran figur kepemimpinan perempuan dalam kegiatan tersebut memberikan legitimasi sosial terhadap keterlibatan perempuan dalam

praktik *Barzanji*. Hal ini sejalan dengan kajian mengenai *inclusive leadership* yang menunjukkan bahwa pemimpin perempuan cenderung mengembangkan gaya kepemimpinan yang partisipatif dan kolaboratif serta mendorong keterlibatan anggota komunitas dalam aktivitas sosial (Meng & Neill, 2021). Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, van Doorn-Harder (2019) juga menjelaskan bahwa perempuan yang memiliki otoritas sosial maupun administratif dapat berperan sebagai agen perubahan dalam ruang keagamaan melalui proses adaptasi dan negosiasi sosial di tingkat komunitas.

Faktor keterbukaan sosial masyarakat juga turut memengaruhi arah perubahan praktik *Barzanji* di kedua wilayah tersebut. Pada masyarakat Desa Rano Jaya, keterbukaan sosial terhadap perubahan pada dasarnya cukup ada, namun bersifat selektif. Masyarakat cenderung mempertimbangkan kesesuaian perubahan dengan nilai-nilai tradisi yang telah lama berkembang dalam kehidupan sosial mereka. Jika suatu perubahan dianggap tidak sejalan dengan kebiasaan atau norma yang berlaku di masyarakat, maka perubahan tersebut umumnya tidak diadopsi dalam praktik sosial maupun keagamaan. Meskipun demikian, masyarakat tetap menunjukkan sikap menghargai terhadap praktik yang berbeda tanpa harus mengikutinya secara langsung.

Sebaliknya, masyarakat Kelurahan Sabilambo menunjukkan tingkat keterbukaan sosial yang relatif lebih adaptif terhadap perubahan. Penerimaan masyarakat terhadap keterlibatan perempuan dalam pembacaan *Barzanji* menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak dipandang sebagai ancaman terhadap tradisi keagamaan, melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial yang berkembang di masyarakat. Inglehart dan Norris (2019) menjelaskan bahwa masyarakat dengan tingkat keterbukaan sosial yang lebih tinggi cenderung lebih menerima perubahan nilai, termasuk dalam hal pergeseran peran gender dalam ruang publik. Dalam konteks Sabilambo, dukungan masyarakat terhadap partisipasi perempuan menunjukkan adanya proses adaptasi budaya religius yang berlangsung secara gradual tanpa menimbulkan konflik sosial.

Secara komparatif, perbedaan pola partisipasi gender dalam praktik *Barzanji* di Desa Rano Jaya dan Kelurahan Sabilambo menunjukkan bahwa praktik keagamaan lokal tidak hanya dipengaruhi oleh doktrin agama semata, tetapi juga oleh dinamika sosial budaya masyarakat. Interaksi antara kekuatan tradisi lokal, legitimasi kepemimpinan, serta tingkat keterbukaan sosial masyarakat menjelaskan mengapa Desa Rano Jaya cenderung mempertahankan pola representasi gender yang bersifat konservatif komplementer, sementara Kelurahan Sabilambo menunjukkan transformasi menuju model partisipasi yang lebih inklusif dalam praktik *Barzanji*. Temuan ini memperkuat penelitian Syam dan Ridha (2024) mengenai dominasi laki-laki dalam praktik *Barzanji* di beberapa wilayah Indonesia, sekaligus sejalan dengan kajian mengenai partisipasi perempuan dalam praktik Islam lokal yang menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dapat memperluas dimensi partisipatif ritual melalui proses negosiasi sosial dan reinterpretasi keagamaan (Rinaldo, 2020; van Doorn-Harder, 2019). Dengan demikian, praktik *Barzanji* dapat berfungsi baik sebagai arena reproduksi struktur patriarkal maupun sebagai ruang transformasi sosial menuju partisipasi gender yang lebih inklusif, tergantung pada konteks sosial budaya yang melingkupinya.

## Implikasi

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah penguatan perspektif konstruksi sosial gender yang menempatkan praktik keagamaan sebagai arena institusional tempat nilai dan relasi kuasa dinegosiasikan secara berkelanjutan. Studi ini menunjukkan bahwa konsep eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam teori konstruksi sosial relevan untuk membaca keberlanjutan praktik konservatif di Rano Jaya maupun perubahan progresif di Sabilambo. Selain itu, temuan ini memperkaya kajian gender dan Islam lokal dengan menunjukkan bahwa transformasi tidak selalu lahir dari gerakan eksternal, tetapi dapat

muncul dari dalam komunitas melalui kepemimpinan yang memiliki legitimasi religius dan sosial. Implikasi praktisnya adalah pentingnya pendekatan dialogis dan kultural dalam mendorong partisipasi perempuan dalam ruang keagamaan. Di wilayah dengan tradisi kuat seperti Desa Rano Jaya, perubahan kemungkinan besar akan berlangsung gradual dan memerlukan penguatan literasi keagamaan yang inklusif tanpa menegasikan nilai lokal. Sementara itu, pengalaman Kelurahan Sabilambo menunjukkan bahwa dukungan sosial dan figur pemimpin perempuan dapat menjadi katalis perubahan yang efektif dan harmonis. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa strategi penguatan kesetaraan gender dalam praktik keagamaan perlu mempertimbangkan konteks sosial budaya setempat agar tetap selaras dengan nilai komunitas sekaligus membuka ruang partisipasi yang lebih adil.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa di Desa Rano Jaya, *Barzanji* berfungsi sebagai arena reproduksi struktur sosial yang bersifat konservatif komplementer, di mana laki-laki mendominasi ruang ritual publik sementara perempuan berperan dalam ranah domestik religius, pola yang dilegitimasi oleh tradisi lokal, interpretasi keagamaan, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat agraris. Sebaliknya, di Kelurahan Sabilambo terjadi transformasi menuju model inklusif partisipatif sejak 2021, ketika perempuan mulai terlibat langsung dalam pembacaan *Barzanji* bersama laki-laki, didorong oleh faktor kepemimpinan, keterbukaan sosial, dan reinterpretasi nilai keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa representasi gender dalam ritual keagamaan tidak bersifat statis maupun semata-mata ditentukan oleh doktrin agama, melainkan dibentuk melalui interaksi antara tradisi lokal, legitimasi sosial, dan dinamika kepemimpinan yang memungkinkan reproduksi maupun transformasi struktur gender dalam komunitas Muslim lokal.

## Daftar Rujukan

- Ajizah, N. (2021). Aktualisasi Perempuan dalam Ruang Domestik dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender. *Journal of Gender and Family Studies*, 2(1), 59–73.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2015). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Elmuratovna, Y. A. (2024). Women ' s Gender Roles in Traditional Nomadic Society. *Jurnal Publishing*, 1(4), 1–10. <https://doi.org/10.47134/bai.v1i4.3306>
- Ferguson, T. W. (2020). Whose bodies? Bringing gender into interaction ritual chain theory. *Sociology of Religion*, 81(3), 247–271.
- Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Kebebasan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13057–13065.
- Hefner, R. W. (2024). *Islam and citizenship in Indonesia: Democracy and the quest for an inclusive public ethics*. New York, NY: Routledge.
- Heri Yogo Prayadi, H. D. C. P. (2022). Peran Guru PJOK dalam Upaya Meningkatkan Minat dan Pelaksanaan Pembelajaran Atletik Nomor Lompat Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 18(1), 48–56.
- Husni Abdulah Pakarti, Hendriana, Diana Farid, Ghina Ulpah, & N. A. (2023). Pendidikan Agama dan Konstruksi Gender dalam Masyarakat Islam. *Al-Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2), 76–85. <https://doi.org/10.55799/alusroh.v1i02.298>
- Inglehart, R., & Norris, P. (2019). *Cultural backlash: Trump, Brexit, and authoritarian populism*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Knoblauch, H. (2020). *The Communicative Construction of Reality*. London: Routledge.

- Luthfiyani, P. W., & Murhayati, S. (2024). Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45315–45328.
- Mahfudhoh, R. (2024). Hijab dan kontestasi citra perempuan dalam ruang publik. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1-14.
- Marcoes-natsir, L. (2025). Membaca Perjumpaan Feminis Sekuler dan Feminis Muslim di Indonesia dari Teras Pesantren Reading at the Terras of Pesantren : The Encounter between Secular and Muslim Feminists in Indonesia. *Jurnal Perempuan*, 30(1), 63–71. <https://doi.org/10.34309/jp.v30i1.1151>
- Maulana, M. F., & Ningrum, W. S. (2023). *Mosques and the problem of gender bias*. 22(2), 181–196.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Neil, J. M. dan M. S. (2021). Kepemimpinan inklusif dan perempuan dalam hubungan masyarakat: mendefinisikan makna, fungsi, dan hubungan. *Journal Of Public Relations Researach*, 33(3), 150–167. <https://doi.org/10.1080/1062726X.2021.2010556>
- Nisa, E. F. (2019). *Muslim Women in Contemporary Indonesia: Online Conflicting Narratives behind the Women Ulama Congress*. *Asian Studies Review*, 43(3), 434–454. <https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1632796>
- Nurjamilah, C. (2017). Gender Equality In Mosque Management : Women ' S Involvement In. *Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), 253–274. <https://doi.org/10.21580/ws.25.1.1336>
- Oakley, A. (2015). *Sex, gender and society*. London, UK: Taylor & Francis Group.
- Rinaldo, R. (2020). *Mobilizing piety: Islam and feminism in Indonesia*. New York, NY: Oxford University Press.
- Scott, W. R. (2014). *Institutions and organizations: Ideas, interests, and identities (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Susanti, W. N. & R. (2025). Perempuan, tafsir, dan keadilan gender: Studi kritis hermeneutika dalam tradisi keilmuan Islam. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 21(1), 97–126. <https://doi.org/10.15408/harkat.v21i1.48948>
- Susanti, P. D., Hanani, S., & Taufik, M. (2025). Ratib Samman as a local Islamic ritual: Religious meaning, moral discipline, and social solidarity in Minangkabau society. *BELIEF: Sociology of Religion Journal*, 3(2).115-125.
- Syafei, I., Mashvufah, H., Jaenullah, & Susanti, A. (2020). Konsep gender dalam perspektif pendidikan islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 243–257. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.7804>
- Syam, S., & Ridha, A. (2024). Mabarazanji as a Mirror of Gender Relations in Multicultural Education of the Bugis Bone Community. *Jurnal Pendidikan Dan Agama*, 16(2), 1425–1436. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6190>
- van Doorn-Harder, P. (2019). *Women shaping Islam: Reading the Qur'an in Indonesia*. Urbana & Chicago, IL: University of Illinois Press.
- Wahyuni, C. V. dan S. (2024). Pembagian Peran Dalam Prosesi Sembahyang Arwah Masyarakat Flores Desa Pengudang Kabupaten Bintan. *Regalia: Jurnal Riset Gender Dan Anak*, 3(1), 53–60. <https://doi.org/10.31629/jga.v3i1.7629>
- Wajdi, F., Rokhamah, R., Lestari, F. P., Maemunah, M., Mardiaty, M., Rahmawati, Y., Mardiana, M., Irwanto, I., Haryono, H. E., Nurmalasari, I., Anugraha, R., & Umam, H. (2024). *Metodologi Pendidikan (Teori dan Aplikasi dalam Penelitian)*. Indonesia: Widina Media Utama.
- Woodward, M. R. (2018). *Islam in Java: Normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson, AZ: University of Arizona Press.